

INTEGRASI CABANG DAN ALIRAN FILSAFAT ILMU SEBAGAI KERANGKA BERNALAR KRITIS DI ERA DIGITAL

Indah Hairun Nisa, Idrus L

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: indahhairunnisa29@gmail.com idrusratif.iaibone@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan sains, teknologi digital, dan kecerdasan buatan membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia yang tidak sepenuhnya dapat dipahami atau diselesaikan melalui pendekatan teknis semata. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya memahami cabang-cabang filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, secara terintegrasi dengan berbagai aliran filsafat, seperti rasionalisme, empirisme, idealisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, sebagai suatu kerangka berpikir yang utuh, bukan sekadar pengetahuan teoritis. Pembelajaran filsafat ilmu yang memisahkan antara cabang dan aliran filsafat dapat menyebabkan pemahaman terhadap berbagai persoalan kontemporer menjadi kurang menyeluruh. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, pembahasan ini menyoroti relevansi pemikiran filosofis dalam memahami berbagai persoalan modern, seperti bias epistemologis dalam *Machine Learning* yang berkaitan dengan empirisme, penerapan pragmatisme dalam perkembangan pendidikan, pentingnya pertimbangan aksiologis dalam penggunaan teknologi, serta relevansi eksistensialisme dalam menghadapi persoalan identitas dan pencarian makna di tengah pengaruh media sosial. Dengan demikian, pemahaman terhadap cabang dan aliran filsafat secara holistik penting untuk membangun pola pikir kritis dan reflektif serta memastikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu; Epistemologi Terapan; Etika Algoritmik; Bernalar Kritis; Era Digital

ABSTRACT

The development of science, digital technology, and artificial intelligence has brought significant changes to human life that cannot be fully understood or addressed through technical approaches alone. This paper aims to examine the importance of understanding the branches of philosophy, namely ontology, epistemology, and axiology, in an integrated manner with various philosophical schools, such as rationalism, empiricism, idealism, pragmatism, and existentialism, as a comprehensive framework of thought rather than merely theoretical knowledge. The teaching of philosophy of science that separates philosophical branches from philosophical schools may result in a less comprehensive understanding of contemporary issues. Using a descriptive-analytical approach, this paper highlights the relevance of philosophical thought in addressing modern problems, including epistemological bias in *Machine Learning* related to empiricism, the application of pragmatism in contemporary education, the importance of axiological considerations in the use of technology, and the relevance of existentialism in addressing issues of identity

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

and the search for meaning amid the influence of social media. Therefore, a holistic understanding of philosophical branches and schools is important for developing critical and reflective thinking and for ensuring that scientific and technological advancement continues to consider human values and moral responsibility.

Keywords: *Philosophy of Science; Applied Epistemology; Algorithmic Ethic; Critical Thinking; Digital Era*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sains, teknologi digital, dan kecerdasan buatan melahirkan masalah yang tidak sepenuhnya dapat dijawab lewat pendekatan teknis. Teknologi memang mempercepat pekerjaan dan membuka akses informasi, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang privasi, tanggung jawab algoritmik, keadilan sosial, dan batas pemanfaatannya (Floridi, 2013). Pertanyaan tentang apa yang benar, adil, dan pantas dilakukan bersifat filosofis karena menyangkut landasan pengetahuan, realitas, dan perbuatan manusia. Dalam lingkup keilmuan, filsafat menjadi dasar untuk mempertanyakan objek kajian suatu ilmu, cara pengetahuan diperoleh dan dibuktikan, serta tujuan pemanfaatannya (Suriasumantri, 2013; Tafsir, 2012).

Kajian filsafat umumnya terdiri atas dua kelompok konsep yang saling terhubung, yakni cabang dan aliran. Ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika termasuk cabang filsafat, sedangkan rasionalisme, empirisme, idealisme, pragmatisme, dan lainnya tergolong aliran filsafat. Filsafat tidak sekadar berisi gagasan abstrak, tetapi juga menelaah masalah mendasar tentang realitas, pengetahuan, nilai, dan tindakan manusia (Audi, 1999; Suriasumantri, 2013).

Persoalan muncul ketika cabang dan aliran filsafat dibahas terpisah. Cabang terkesan hanya sebagai pembagian bidang kajian, sedangkan aliran terkesan hanya kumpulan nama tokoh yang harus dihafal. Akibatnya, mahasiswa mudah menyebutkan definisi rasionalisme dan empirisme, tetapi sulit menjelaskan mengapa keduanya memandang metafisika dengan cara yang berbeda. Itu tanda bahwa yang terbentuk baru hafalan, belum penalaran.

Karena itu, cabang dan aliran filsafat perlu dipahami sebagai satu kerangka (Abrori, 2025). Cabang adalah pertanyaan pokok tentang realitas (ontologi), pengetahuan (epistemologi), dan nilai (aksiologi), dengan logika sebagai kaidah penalarannya, sedangkan aliran adalah jawaban-jawaban yang berbeda atas pertanyaan tersebut. Kerangka ini penting dalam filsafat ilmu karena setiap klaim ilmiah dan penerapan teknologi selalu bertumpu pada anggapan tertentu tentang apa yang nyata, bagaimana kita tahu, dan apa yang bernilai.

Di tengah arus digitalisasi, mahasiswa masa kini dapat mengakses penjelasan filsafat dalam hitungan detik lewat mesin pencari, media sosial, dan asisten kecerdasan buatan. Definisi ontologi atau empirisme dengan mudah disalin ke tugas perkuliahan, tetapi kemudahan ini tidak serta-merta melahirkan pemahaman. Banyak mahasiswa mampu menyebutkan istilah dan nama tokoh, tetapi kesulitan menilai asumsi di balik sebuah jawaban, termasuk jawaban dari teknologi itu sendiri. Padahal, pertanyaan apakah mesin benar-benar "mengetahui", siapa yang bertanggung jawab atas keputusan algoritma, dan bagaimana kebenaran ditentukan di ruang digital adalah pertanyaan filosofis yang menyentuh ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Kondisi ini terasa lebih nyata bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang setiap hari bersinggungan dengan isu kontemporer. Di media sosial, gagasan seperti relativisme kebenaran, sekularisme, dan pemisahan sains dan agama beredar luas dalam potongan singkat yang jarang disertai argumentasi. Tanpa kerangka berpikir yang utuh, mahasiswa cenderung menolak tanpa menelaah atau menerima tanpa menimbang, dan keduanya sama-sama kurang kokoh. Karena itu, cabang dan aliran filsafat perlu dipahami secara terpadu agar filsafat berfungsi sebagai alat menalar, bukan sekadar bahan hafalan.

Kajian tentang relevansi filsafat di era modern sudah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Anwar (2020) membahas kecerdasan buatan dari perspektif aksiologi dan menekankan pentingnya pertimbangan etis agar teknologi tetap memperhatikan nilai kemanusiaan dan

kemaslahatan masyarakat. Hidayat (2020) membahas epistemologi pendidikan Islam kontemporer dan menekankan perlunya perubahan cara memandang sumber dan validitas pengetahuan agar pendidikan tidak berhenti pada hafalan, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Mubarak (2019) mengkaji pragmatisme John Dewey dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dan menunjukkan bahwa pendidikan perlu terkait dengan persoalan nyata agar pengetahuannya dapat digunakan dalam kehidupan. Sementara itu, Setiawan (2022) melihat kehidupan Generasi Z di era digital lewat eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan menyimpulkan bahwa kebebasan, pilihan, dan kemandirian penting agar seseorang tidak terlalu bergantung pada validasi media sosial.

Meskipun fokusnya berbeda-beda, kajian-kajian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa filsafat berkaitan kuat dengan persoalan kehidupan modern. Karena itu, tulisan ini mencoba menghubungkan perspektif-perspektif tersebut lewat cabang filsafat dan beberapa aliran untuk memahami persoalan di era digital.

Dari penelitian terdahulu terlihat bahwa filsafat sudah banyak dikaji secara spesifik, tetapi cabang dan aliran cenderung dibahas terpisah. Hubungan antara cabang sebagai pertanyaan dasar dan aliran sebagai cara menjawabnya belum banyak dibahas secara terpadu. Padahal, perkembangan teknologi dan kehidupan sosial membutuhkan kerangka berpikir yang mempertanyakan bukan hanya bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga apa hakikat realitas yang dikaji dan nilai apa yang mendasari penerapannya. Karena itu, masih ada ruang untuk membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi bersama berbagai aliran secara terintegrasi, sehingga filsafat dipahami sebagai kerangka berpikir kritis, bukan sekadar kumpulan konsep dan tokoh.

Urgensi penelitian ini didasari oleh fenomena era digital di mana kemudahan dalam memperoleh informasi sering kali tidak diikuti oleh kemampuan menilainya secara kritis. Fenomena disinformasi, hoaks, serta pandangan yang belum teruji kebenarannya marak beredar di media sosial tanpa melalui proses evaluasi penalaran yang memadai. Di sisi lain, pembelajaran filsafat di perguruan tinggi masih sering berfokus pada hafalan definisi, nama tokoh, dan aliran secara terpisah. Kondisi ini menegaskan pentingnya mendudukan kembali filsafat bukan sekadar sebagai bahan hafalan teoritis, melainkan sebagai alat bernalar yang logis, kritis, dan reflektif dalam merespons perkembangan teknologi serta persoalan kehidupan modern.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meletakkan dan menjelaskan hubungan terintegrasi antara cabang-cabang filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) dengan berbagai aliran filsafat (idealisme, realisme, rasionalisme, empirisme, pragmatisme, dan eksistensialisme) sebagai satu kesatuan kerangka berpikir. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi pemikiran filosofis tersebut dalam merespons dinamika kehidupan kontemporer, khususnya perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), serta transformasi dalam dunia pendidikan dan sosial-kemasyarakatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis konseptual-filosofis. Penelitian difokuskan untuk merekonstruksi hubungan antara cabang-cabang filsafat (ontologi, epistemologi, aksiologi) dan aliran-aliran filsafat (rasionalisme, empirisme, idealisme, pragmatisme, eksistensialisme) sebagai kerangka berpikir kritis dalam merespons isu-isu era digital.

Data dan sumber informasi dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori:

1. Sumber Primer: Karya-karya filosofis mendasar dan teks klasik/kontemporer para filsuf seperti René Descartes, John Locke, Immanuel Kant, John Dewey, Jean-Paul Sartre, serta literatur utama filsafat ilmu.

2. Sumber Sekunder: Artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks, dan hasil penelitian terbitan 10 tahun terakhir yang membahas etika kecerdasan buatan (*AI ethics*), epistemologi machine learning, praksis pendidikan digital, dan dinamika media sosial.

Prosedur penelusuran pustaka dilakukan secara sistematis melalui berbagai pangkalan data ilmiah digital seperti Google Scholar, PhilPapers, DOAJ, dan ScienceDirect. Kata kunci pencarian yang digunakan mencakup gabungan frasa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain: “Filsafat Ilmu di Era Digital”, “Epistemologi Machine Learning”, “Aksiologi dan Etika AI”, “Eksistensialisme dan Media Sosial”, “*Philosophy of Science in Digital Era*”, dan “*AI Ethics and Axiology*”.

Teknik analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan hermeneutika dan analisis isi (*content analysis*) filosofis:

1. Kategorisasi Triadik: Memeta dan membedah secara konseptual tiga pertanyaan dasar dalam cabang filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi).
2. Komparasi Aliran: Menganalisis perbedaan dan persamaan sudut pandang antaraliran filsafat (rasionalisme vs. empirisme, idealisme vs. pragmatisme/realisme, serta eksistensialisme) dalam merespons pertanyaan cabang-cabang filsafat tersebut.
3. Sintesis Kontekstual: Mengintegrasikan hubungan cabang dan aliran filsafat ke dalam fenomena nyata era digital, seperti bias algoritmik Big Data, komersialisasi pendidikan, dilema etis teknologi, dan krisis identitas di media sosial.

C. PEMBAHASAN

1. Cabang Filsafat

Filsafat memiliki beberapa cabang utama sebagai dasar mengkaji persoalan secara rasional dan sistematis, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya erat berkaitan, karena pemahaman tentang hakikat realitas memengaruhi cara memperoleh pengetahuan, yang kemudian berhubungan dengan pandangan tentang nilai dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan (Suriasumantri, 2013; Suhadi et al., 2026).

Ontologi (Hakikat ada). Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas keberadaan dan hakikat realitas, yaitu apa yang menjadi dasar dari segala sesuatu yang ada (Kattsoff, 2004). Persoalan ontologis tidak hanya berkaitan dengan apa yang dapat diketahui lewat pengalaman indrawi, tetapi juga sifat dasar realitas, apakah pada hakikatnya bersifat material, spiritual, atau suatu kesatuan yang holistik.

Kajian ontologi sering membawa pembahasan pada kosmologi dan metafisika. Contohnya pemikiran Rene Descartes dalam karyanya *Meditations on First Philosophy* (1996) yang memperkenalkan dualisme, yaitu perbedaan antara *res cogitans* (substansi pikiran atau kesadaran) dan *res extensa* (substansi material atau tubuh). Perbedaan ini memengaruhi berkembangnya pandangan mekanistik dalam sains modern selama berabad-abad.

Epistemologi (Hakikat Pengetahuan) adalah cabang filsafat yang membahas pengetahuan, terutama sumber, proses, batas, metode, dan kebenarannya. Epistemologi berusaha menjawab bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan bagaimana menentukan bahwa suatu pengetahuan dapat dianggap benar (Abdullah, 1995). Perkembangan teknologi dan informasi digital kemudian memperluas pembahasannya, karena persoalan pengetahuan tidak lagi hanya soal akal dan pengalaman, tetapi juga bagaimana informasi digital memengaruhi cara manusia memahami dan menentukan kebenaran (Floridi, 2010).

Hal ini sejalan dengan Hidayat (2020) yang menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologis merupakan kebutuhan penting dalam pengembangan institusi pendidikan, agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu berpikir kritis, reflektif, dan ikut mengembangkan pengetahuan.

Dalam praksis pendidikan, dimensi epistemologis berfungsi sebagai instrumen evaluative terhadap konstruksi pengetahuan di ruang kelas. Proses pembelajaran yang tereduksi pada penghafalan materi tanpa penelusuran justifikasi ilmiah berpotensi melahirkan penerimaan dogmatis atas otoritas teks. Epistemologi mengarahkan peserta didik untuk menguji validitas

sumber, metode pembuktian, dan tingkat verifikasi suatu klaim pengetahuan. Dalam lanskap disrupsi digital, kecakapan epistemik ini krusial guna memitigasi proliferasi disinformasi dan klaim semu yang tersebar secara instan di ruang siber.

Aksiologi (Hakikat Nilai) adalah cabang filsafat yang membahas nilai dan bagaimana nilai itu digunakan dalam kehidupan manusia. Jika ontologi berfokus pada apa yang ada dan epistemologi pada bagaimana pengetahuan diperoleh, maka aksiologi menyoroti tujuan dan manfaat pengetahuan serta bagaimana seharusnya pengetahuan digunakan. Aksiologi mencakup etika dan estetika (Abrori, 2025). Etika atau filsafat moral membahas baik buruknya tindakan, keadilan, dan tanggung jawab moral manusia (Magnis-Suseno, 1997), sedangkan estetika berkaitan dengan keindahan dan seni.

Dalam perkembangan ilmu dan teknologi, seperti kedokteran, teknologi nuklir, dan kecerdasan buatan, aksiologi penting agar perkembangannya tetap diarahkan pada kepentingan manusia dan tidak merugikan kehidupan (White, 2022). Pertimbangan aksiologis mendorong kita menilai dampak sosial, moral, dan lingkungan dari penerapan ilmu, sehingga kemajuan tidak hanya diukur dari efisiensi, tetapi juga keadilan, keselamatan, dan keberlanjutan hidup.

2. Aliran-aliran filsafat

Sepanjang perkembangan pemikiran manusia, muncul berbagai aliran filsafat dengan cara pandang berbeda dalam memahami persoalan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Perkembangannya berlangsung lewat dialog, perdebatan, dan kritik antarpemikir (Bertens, 2014; Hadiwijono, 1980). Beberapa aliran yang berpengaruh antara lain rasionalisme, empirisme, idealisme, materialisme, positivisme, dan eksistensialisme, yang masing-masing punya latar belakang, tokoh, dan karakter pemikiran berbeda (Badiah et al., 2023; Hariyasasti et al., 2025).

Idealisme vs Realisme. Salah satu perdebatan awal dalam ontologi terlihat pada Plato dan Aristoteles. Plato lewat idealismenya berpandangan bahwa realitas yang paling mendasar bukan sesuatu yang ditangkap pancaindra, tetapi berada pada ranah ide atau *eidos* yang abstrak dan tetap (Plato, 2015). Dunia yang kita lihat sehari-hari hanya gambaran yang tidak sempurna dari dunia ide.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles lebih menekankan dunia yang dapat diamati langsung. Pandangan ini dikenal sebagai realisme, yaitu keyakinan bahwa dunia fisik nyata dan memiliki keberadaan objektif, terlepas dari bagaimana manusia memikirkannya (Raharjo, 2018). Jadi, perbedaan keduanya ada pada sumber realitas: Plato menempatkannya pada dunia ide, Aristoteles pada benda yang dijumpai di dunia nyata.

Rasionalisme vs Empirisme. Pada masa Pencerahan (Aufklärung), perdebatan filsafat banyak mengarah ke epistemologi, khususnya sumber pengetahuan. Rasionalisme yang dikembangkan Rene Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Leibniz menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan yang dapat dipercaya, bahkan tanpa bergantung sepenuhnya pada pengalaman indrawi. Pengetahuan semacam ini disebut *a priori*, seperti prinsip-prinsip matematika.

Berbeda dengan itu, empirisme lewat John Locke dan David Hume menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Locke menolak ide bawaan dan menggambarkan pikiran manusia sebagai *tabula rasa*, lembaran kosong yang terisi lewat pengalaman. Pengetahuan dari pengamatan indrawi ini disebut *a posteriori*.

Immanuel Kant kemudian berusaha mempertemukan keduanya lewat kritisisme, karena menurutnya pengetahuan manusia tidak dapat dijelaskan hanya oleh rasio atau pengalaman indrawi saja.

Memasuki masa modern, pragmatisme berkembang kuat di Amerika Serikat lewat Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Aliran ini lebih memperhatikan hubungan antara pemikiran dan tindakan (Tembangs et al., 2025). Menurut pragmatisme, kebenaran gagasan tidak hanya dilihat dari benar tidaknya secara teoritis, tetapi dari sejauh mana gagasan itu berfungsi dan membantu manusia menyelesaikan persoalan secara praktis (Mubarak, 2019).

Di tengah arus informasi yang cepat, pendekatan pragmatis memberi cara pandang yang fleksibel karena gagasan dinilai dari dampaknya (Smith, 2021). Namun, jika ukuran kebenaran hanya ditentukan oleh manfaat praktis, nilai pengetahuan bisa dilihat dari kegunaannya saja tanpa mempertimbangkan kebenaran, moral, dan nilai yang lebih luas.

Pada pertengahan abad ke-20, eksistensialisme muncul sebagai respons terhadap keterasingan dan kehilangan makna di tengah industrialisasi dan dampak perang dunia. Aliran ini dikembangkan Jean-Paul Sartre dan Albert Camus, dengan pengaruh Soren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche, dan berpusat pada manusia sebagai individu yang bebas menentukan pilihan dan arah hidupnya.

Gagasan penting Sartre adalah *existence precedes essence*, artinya eksistensi manusia hadir lebih dulu sebelum hakikat atau identitas yang ditentukan sebelumnya. Manusia tidak dilahirkan dengan kodrat tertentu yang sepenuhnya menentukan dirinya, tetapi membentuk dirinya lewat pilihan dan tindakannya (Setiawan, 2022). Karena itu, eksistensialisme menempatkan kebebasan dan tanggung jawab individu sebagai persoalan utama, dan menolak pandangan bahwa hidup manusia sepenuhnya ditentukan oleh sistem atau keadaan (Gallagher, 2018).

3. Relevansi dan perbandingan cabang serta aliran dalam kehidupan kontemporer

Memasuki abad ke-21, cabang dan aliran filsafat yang berkembang sejak masa klasik tetap relevan untuk memahami persoalan masa kini, karena terus dipakai untuk melihat perubahan teknologi dan kehidupan sosial yang makin kompleks (Russell, 2002).

Pertama, perdebatan rasionalisme dan empirisme dalam epistemologi tampak kembali dalam *Big Data* dan *Artificial Intelligence* (AI). Sistem *machine learning* memanfaatkan data dalam jumlah besar dari pengalaman atau informasi sebelumnya (Buckner, 2018) untuk menemukan pola dan membuat prediksi. Cara kerja ini mirip empirisme yang menempatkan pengalaman sebagai sumber penting pengetahuan.

Namun, data yang banyak tidak dengan sendirinya menghasilkan pengetahuan yang benar. Diperlukan kerangka berpikir logis dan landasan teoretis untuk menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengolahan data (Muthmainnah, 2018). Tanpa itu, sistem AI dapat menghasilkan bias algoritmik, menyebarkan informasi keliru, atau menemukan hubungan antardata yang sebenarnya tidak bermakna. Karena itu, pendekatan empiris lewat data perlu dipadukan dengan penalaran yang sistematis agar hasilnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, perbedaan orientasi antara idealisme dan pragmatisme dalam pendidikan. Pendidikan saat ini cenderung makin pragmatis (Samho & Princessa, 2025), terutama lewat tuntutan agar lulusan siap menghadapi dunia kerja, meningkatkan efisiensi, dan menyesuaikan kompetensi dengan kebutuhan pasar (Mubarak, 2019).

Di sisi lain, idealisme memandang pendidikan bukan hanya sarana masuk dunia kerja, tetapi proses membentuk manusia secara utuh, yaitu kemampuan berpikir, karakter, moral, dan kesadaran peserta didik (Hidayat, 2020). Tantangan pendidikan modern adalah menggabungkan kebutuhan praktis dengan tujuan yang lebih luas ini, supaya orientasi ke dunia kerja tidak menghilangkan fungsi pendidikan membentuk manusia yang berkarakter dan mampu berpikir kritis.

Perbedaan aliran filsafat pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan selalu bertumpu pada landasan filosofis tertentu. Progresivisme dan pragmatisme menjadikan peserta didik pusat pembelajaran dengan menekankan pengalaman dan pemecahan masalah. Perenialisme dan esensialisme mengutamakan penanaman nilai fundamental, pengetahuan dasar, dan pewarisan budaya, sedangkan eksistensialisme menitikberatkan kebebasan, tanggung jawab, dan pembentukan kepribadian peserta didik (Hariyasasti et al., 2025).

Ketiga, pentingnya aksiologi dalam etika teknologi (*tech-ethics*). Kecerdasan buatan, rekayasa genetika termasuk teknologi CRISPR, dan bioteknologi menghadirkan persoalan yang tidak cukup diselesaikan lewat kemampuan teknis, sehingga perlu pertimbangan etis untuk

menentukan batas penggunaannya (Jobin et al., 2019). Misalnya, kendaraan otonom menimbulkan pertanyaan bagaimana sistem harus mengambil keputusan dalam situasi yang berpotensi membahayakan manusia, dan rekayasa genetika menimbulkan pertanyaan tentang batas intervensi manusia terhadap tubuh dan kehidupan (Baylis et al., 2020).

Di sini aksiologi memberi dasar untuk menimbang apakah suatu teknologi tidak hanya mungkin dilakukan secara ilmiah, tetapi juga layak dan bertanggung jawab diterapkan, agar manfaatnya dirasakan tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan (Anwar, 2020).

Keempat, relevansi eksistensialisme dalam menghadapi keterasingan di era media sosial. *Likes, followers*, komentar, dan bentuk pengakuan lain di dunia maya dapat memengaruhi cara seseorang memandang dan membangun identitasnya, bahkan penilaian terhadap diri bisa lebih banyak didasarkan pada respons pengguna lain daripada pemahaman terhadap dirinya sendiri. Ini menunjukkan persoalan eksistensial yang makin relevan di masyarakat digital.

Menurut Setiawan (2022), eksistensialisme dapat dipakai untuk memahami persoalan ini karena menempatkan kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab individu sebagai bagian penting hidup manusia. Perspektif ini mendorong individu untuk tidak sepenuhnya menyerahkan penilaian dirinya kepada algoritma maupun pengakuan lingkungan digital, tetapi membangun pemaknaan hidupnya secara mandiri, sehingga hidupnya lebih autentik tanpa bergantung pada validasi dunia maya (Breil, 2024).

Untuk memberikan pemetaan yang komprehensif mengenai keterkaitan antara cabang filsafat, aliran pemikiran, serta tantangan dan solusi bernalar kritis di era digital, matriks sintesis integratif disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. *Matriks Integrasi Cabang dan Aliran Filsafat dalam Persoalan Era Digital*

Cabang Filsafat	Aliran Terkait	Lokus Persoalan Era Digital	Tantangan Epistemik / Etis	Solusi Bernalar Kritis
Epistemologi	Empirisme vs Rasionalisme	Machine Learning & Big Data	Reduksi pengetahuan menjadi sekadar agregasi data induktif; risiko bias algoritmik & masalah korelasi semu	Mengintegrasikan observasi data dengan kerangka logis-rasional dan uji teori apriori

Ontologi & Aksiologi	Idealisme vs Pragmatisme	Komersialisasi & orientasi pasar kurikulum pendidikan	Pendidikan tereduksi menjadi vokasionalisme sempit dan efisiensi pasar semata, mengikis humaniora	Mengimbangi praksis kontekstual pragmatis dengan idealisme pembentukan karakter dan nalar reflektif
Aksiologi	Etika Deontologis & Utilitarianisme	Kendaraan otonom, AI generatif, rekayasa genetika (CRISPR)	<i>Techno-determinism</i> ; kemajuan teknis melaju tanpa evaluasi dampak moral, hak privasi, dan keadilan sosial	Meletakkan pertimbangan etis-aksiologis sejak perancangan teknologi (<i>value-sensitive design</i>)

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, filsafat memiliki tiga cabang utama yang saling berkaitan, yaitu ontologi yang membahas hakikat realitas, epistemologi yang membahas sumber dan kebenaran pengetahuan, dan aksiologi yang membahas nilai serta tujuan penggunaan pengetahuan. Ketiganya berkembang lewat berbagai aliran seperti idealisme, realisme, rasionalisme, empirisme, pragmatisme, dan eksistensialisme yang menunjukkan beragam cara manusia memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan menentukan nilai.

Dalam kehidupan kontemporer, pemikiran-pemikiran tersebut masih relevan. Perdebatan rasionalisme dan empirisme membantu memahami *Big Data* dan *machine learning*, idealisme dan pragmatisme memberi sudut pandang tentang arah pendidikan, dan aksiologi penting dalam menghadapi kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan teknologi baru yang tidak cukup dinilai dari kemampuan teknisnya saja. Eksistensialisme membantu memahami kebebasan, identitas, dan tanggung jawab individu di tengah media sosial.

Cabang dan aliran filsafat tidak seharusnya dipahami sebagai materi yang berdiri sendiri atau sekadar kumpulan teori dan nama tokoh, melainkan kerangka berpikir yang saling melengkapi. Ontologi membantu memahami apa yang sebenarnya terjadi, epistemologi membantu menilai bagaimana pengetahuan tentang persoalan itu diperoleh dan dibenarkan, dan aksiologi membantu mempertimbangkan nilai dan tujuan penggunaannya. Pemahaman terpadu atas ketiganya membantu manusia menghadapi perkembangan zaman secara lebih kritis, rasional, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada elaborasi konseptual-teoretis kepastakaan tanpa menguji model integrasi ini secara empiris di ruang kelas atau melalui audit etika komputasi secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan modul pembelajaran filsafat ilmu terintegrasi berbasis studi kasus etika kecerdasan buatan, atau melakukan penelitian empiris mengenai efektivitas literasi epistemik

mahasiswa dalam menyaring disinformasi digital.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan: pembelajaran filsafat ilmu sebaiknya tidak hanya berfokus pada hafalan konsep dan tokoh, tetapi juga melatih peserta didik mempertanyakan dasar suatu pengetahuan, misalnya bagaimana bias algoritma memengaruhi informasi yang dihasilkan teknologi.
- b. Bagi pengembangan dan penggunaan teknologi: pemahaman aksiologi penting bagi pengembang maupun pengguna agar *machine learning* dan rekayasa genetika tidak hanya dilihat dari kemampuan teknisnya, tetapi juga etika, keadilan, dan hak individu.
- c. Bagi individu, khususnya generasi muda: eksistensialisme dapat menjadi landasan membangun kesadaran diri di tengah media sosial, sehingga ketergantungan pada *likes*, *followers*, atau penilaian orang lain dapat dikurangi dan pilihan didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1995). Dimensi Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 9-18.
- Abrori, R. (2025). Cabang-Cabang Filsafat dan Aliran-Aliran Filsafat: Systematic Literature Review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 507-522. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.992>
- Anwar, S. (2020). Tinjauan etis (aksiologis) terhadap kecerdasan buatan dalam kehidupan bermasyarakat. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 6(2), 111-125.
- Audi, R. (Editor). (1999). *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (2 ed.). Cambridge University Press.
- Badiah, L. I., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Filsafat Aliran Progresivisme Dan Kaitannya Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 40(1), 30-36. <https://doi.org/10.36456/helper.vol40.no1.a6322>
- Baylis, F., Darnovsky, M., Hasson, K., & Krahn, T. M. (2020). Human germline and heritable genome editing: The global policy landscape. *The CRISPR Journal*, 3(5), 365-377. <https://doi.org/10.1089/crispr.2020.0082>
- Bertens, K. (2014). *Sejarah filsafat kontemporer: Jerman dan Inggris*. Gramedia Pustaka Utama.
- Breil, P. (2024). Sartre, Unaufrichtigkeit und Authentizität in digitalen Selbstverhältnissen. *Phänomenologische Forschungen*, 2024(2), 30-48.
- Buckner, C. (2018). Empiricism without magic: Transformational abstraction in deep convolutional neural networks. *Synthese*, 195(12), 5339-5372. <https://doi.org/10.1007/s11229-018-01949-1>
- Descartes, R. (1996). *Meditations on first philosophy: With selections from the objections and replies* (J. Cottingham, Penerj.). Cambridge University Press.
- Floridi, L. (2013). *The Ethics of Information*. Oxford University Press. https://books.google.com/books?id=_XHcAAAAQBAJ
- Floridi, L. (2010). The philosophy of information as a conceptual framework. *Knowledge, Technology & Policy*, 23(1-2), 253-281. <https://doi.org/10.1007/s12130-010-9112-x>

- Gallagher, S. (2018). Existentialism and the embodied mind in the digital age. *Sophia: International Journal of Philosophy and Traditions*, 57(2), 221-235.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari sejarah filsafat barat 2*. Kanisius.
- Hariyasasti, Y., Setyawati, L., & Widyawati, N. S. (2025). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya. *Journal of Professional Education Studies and Operations Research*, 2(1), 1-19.
- Hidayat, A. (2020). Diskursus epistemologi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 22-45.
- Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence*, 1(9), 389-399. <https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2>
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar filsafat* (S. Soemargono, Penerj.). Tiara Wacana.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *13 tokoh etika: Sejak zaman Yunani sampai abad ke-19*. Kanisius.
- Mubarak, Z. (2019). Pragmatisme John Dewey dan relevansinya terhadap sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 9(2), 312-335.
- Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jf.31549>
- Suhadi, Syehvika, M., Putri, N., & Elisa, M. (2026). Cabang-cabang filsafat (Analisis ontologi, epistemologi, aksiologi, dan askiologi dalam membangun kerangka berpikir ilmiah), *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4 (7). <https://doi.org/10.62281/wyzcq352>
- Plato. (2015). *The Republic (Republika)* (M. Hatta, Penerj.). Pustaka Sains.
- Raharjo, M. D. (2018). Realisme dan idealisme politik: Tinjauan kritis ontologis atas demokrasi Indonesia. *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion*, 34(3), 201-220.
- Russell, B. (2002). *Sejarah filsafat Barat: Kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang* (S. Jatmiko & others, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Samho, B., & Princessa, M. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350-367. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11835>
- Setiawan, R. (2022). Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan krisis identitas generasi Z di era digital. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(1), 44-59.
- Smith, M. (2021). Pragmatism and the epistemological crisis of the fake news era. *Journal of Philosophical Studies*, 29(4), 450-468.
- Suriasumantri, J. S. (2013). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Cetakan ke-24). Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Remaja Rosdakarya.
- Tembang, S., Prihatini, H. W., Sahrudin, H., Sugiarti, L. R., & Suhariadi, F. (2025). Relevansi Filsafat Pragmatisme William James dalam Membangun Sikap Moderat di Tengah Masyarakat Multireligius. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 477-488. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.101160>
- White, T. (2022). Axiology of AI: Evaluating ethical algorithms in machine learning. *Asian Journal of Philosophy*, 1(1), 1-19.